

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Defenisi Intellectual Capital

Intellectual Capital adalah jumlah dari apa yang dihasilkan dari tiga elemen utama organisasi yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan keunggulan bersaing organisasi. *Intellectual Capital* berperan penting dalam kegiatan bisnis perusahaan, hal tersebut dikarenakan *Intellectual Capital* memiliki beberapa kelebihan (Sangkala, 2007;16), yaitu: (1) memberikan pandangan menyeluruh mengenai perusahaan, karena tujuan utamanya adalah menciptakan suatu kerangka kerja yang dapat menjelaskan seluruh sumber daya perusahaan dan bagaimana sumber daya tersebut berinteraksi untuk menciptakan nilai, (2) memberikan dasar pengembangan pemahaman akan sifat dasar sumber daya dalam tindakan. *Intellectual Capital* merupakan sumber daya yang memiliki perbedaan karakteristik bila dibandingkan dengan sumber daya fisik, yang menyebabkan adanya perbedaan dalam proses penciptaan nilai, (3) menyediakan suatu bahasa yang sama mengenai *intangibile asser*, memfasilitasi pemahaman mengenai sumbangannya terhadap penciptaan nilai dalam dan antar perusahaan serta pada *stakeholders*, (4) berfokus pada nilai, bukan pada biaya. Perspektif *Intellectual Capital* memiliki potensi untuk menciptakan nilai bagi perusahaan atau melakukan transformasi sebagai suatu tujuan, tanpa memperdulikan asal atau sumber daya tersebut, sehingga perspektif ini melengkapi kerangka kerja

akuntansi, (5) lebih bersifat praktek daripada konseptual. *Intellectual Capital* memberikan dukungan berupa konsepsi, alat-alat dan kerangka kerja yang telah dikembangkan dalam suatu proses interaktif antara masyarakat praktisi dan akademis, serta menggambarkan dengan jelas suatu pendekatan peneliti yang berorientasi pada praktek.

Intellectual Capital (IC) merujuk pada modal-modal non fisik atau yang tidak berwujud (*intangible assets*) atau tidak kasat mata (*invisible*). Yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. Modal intelektual memiliki potensi memajukan organisasi dan masyarakat (Lonnqvist dan Mettanen dalam seminar PSKTI, 2008).

Guthrie and Pretty, (2000) dalam seminar PSKTI, (2008) menyatakan bahwa Komponen *Intellectual Capital* (IC) adalah *employee competence, internal structure, dan external structure*, dengan pengertian:

- 1) *Human Capital* terdiri atas seluruh kemampuan, keterampilan, dan pengalaman manusia pelaksana.
- 2) *Structural Capital* berisikan infrastruktur pendukung manusia seperti database dan paten.
- 3) *Customer Capital* berisikan seluruh potensi terkait hubungan/ relasi perusahaan dengan konsumen.

Pendapat ini serupa dengan pendapat Sawarjunowo (2003) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, dan customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang

memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi. Hong (dalam Solikhah, 2010) mengartikan *intellectual capital* sebagai aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan yang menjadikan basis kompetensi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Pengertian-pengertian mengenai *intellectual capital* pada dasarnya memiliki inti yang sama. Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian di atas, bahwa *intellectual capital* adalah berbagai macam sumber daya yang dimiliki perusahaan yang berupa keterampilan, pengetahuan, kompetensi dan sumber daya lain yang bersifat intangible asset yang dapat digunakan entitas dalam mencapai tujuannya (Widyaningrum Arifiningtiyas: 2012).

Pulic dalam Maditinos et al.(2011) mengembangkan metode yang paling populer untuk mengukur efisiensi nilai tambah dengan kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIC*). VAIC dapat dibedakan karena secara tidak langsung mengukur *intellectual capital* (IC) melalui *Capital Employed* (*Capital Employed Efficiency- CEE*), *Human Capital* (*Human Capital Efficiency- HCE*) dan *Structural Capital* (*Structural Capital Efficiency- SCE*).

2. Komponen *Intellectual Capital*

Sveiby (dalam Purnomosidhi, 2006) membuat pola klasifikasi untuk memahami modal intelektual. Disini Sveiby mengklasifikasikan *intangible* ke dalam tiga kategori, yaitu *internal structure*, *external structure*, dan *employee competence*, *internal structure* meliputi struktur-struktur organisasi, *legal parameters*, sistem-sistem manual, penelitian dan pengembangan, dan perangkat lunak. *External structure* mencakup merk dagang dan hubungan antara pelanggan

dan pemasok. *Employee competence* meliputi pendidikan dan pelatihan bagi staf profesional yang merupakan penghasilan utama pendapatan (Purnomosidhi, 2006).

Intellectual Capital merupakan sumber daya perusahaan yang memegang peranan penting seperti *physical capital* dan *financial capital*. Untuk itu perusahaan perlu mengembangkan strategi agar sumber daya yang dimilikinya dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Berikut merupakan kalsifikasi komponen dari *Intellectual Capital*:

1. *Value added capital employed (VACA)*

Value Added Capital Employed (VACA) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari *capital employed* terhadap *value added* organisasi (Ulum, 2008). *Value Added Capital Employed* kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital asset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Mainkaiw (dalam Rifqi, 2009) mendefenisikan *physical capital* sebagai material yang akan digunakan input dalam produksi dari barang dan jasa yang akan datang. Rumus yang digunakan untuk mengukur VACA adalah :

$$VA = OUT - IN$$

Output (OUT) = *Total penjualan dan pendapatan lain.*

Input (IN) = *Beban (beban bunga dan beban operasional) dan biaya biaya lain-lain (selain beban karyawan).*

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Value added (VA) = *Selisih antara input dan output.*

Capital Employed (CE) = *Dana yang tersedia (Ekuitas, laba bersih).*

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan *human capital* dalam terhadap *value added* organisasi *human capital* merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresestasikan oleh karyawannya (Bontis *et al* dalam Ulum, 2008). *Human capital* merupakan pengetahuan, *skill*, dan pengalaman yang dibawa pegawai ketika meninggalkan perusahaan (Starovic dan Mar dalam Astuti, 2005) yang meliputi pengetahuan individu suatu organisasi yang ada pada pegawainya (Bontis, Crossan dan Hulland dalam Astuti, 2005) yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap, kecerdasan intelektual (Ross, Edvinson dan Dreginetti dalam Astuti, 2005).

Human capital (modal manusia) mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki orang-orang dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya (Sawarjuwono, 2003). Perusahaan tidak dapat menciptakan pengetahuan dengan sendirinya tanpa inisiatif dari individu yang terlibat dalam proses organisasi. Oleh Karena itu *human capital* sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan karena *human capital* merupakan penggabungan sumberdaya-sumberdaya *intangibile* yang melekat dalam dari anggota organisasi. *Human capital* merupan akumulasi nilai-nilai investasi dalam pelatihan karyawan dan kompetensi sumber daya manusia (Anatan, 2004).

Human capital menjadi sangat penting karena merupakan asset perusahaan dan sumber inovasi serta pembaharuan. Karyawan dengan *human capital* yang tinggi akan lebih memungkinkan untuk memberikan layanan yang berkualitas sehingga dapat mempertahankan maupun menarik pelanggan baru. Jika informasi mengenai kualitas layanan suatu perusahaan tersedia, tingkat pendidikan dan pengalaman dapat bertindak sebagai indikator kemampuan dan kompetensi perusahaan tersebut, sehingga diharapkan dalam era berikutnya perusahaan lebih memperdulikan *human capital* yang dimiliki (Sugeng, 2000). Rumus yang digunakan untuk mengukur VAHU adalah :

$$\text{VAHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Value Added (VA) = *Selisih antara input dan output*

Human Capital (HC) = *Beban karyawan yang terdiri dari gaji dan tunjangan*

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) jumlah *Structural Capital* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan *Structural Capital* dalam menciptakan nilai (Ulum, 2008). *Structural Capital* (modal organisasi) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan

semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono, 2003). Rumus yang digunakan untuk mengukur STVC adalah :

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Structural Capital (SC) = $(VA - HC)$

Value Added (VA) = *Selisih antara input dan output*

Human Capital (HC) = *Beban karyawan yang terdiri dari gaji dan tunjangan*

Structural Capital meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya (Ulum, 2008). *Structural capital* dalam suatu perusahaan terdiri atas empat elemen yaitu:

1. *System*, merupakan cara dimana proses organisasi (informasi, komunikasi, dan pembuatan keputusan) dan output (*product, service, dan capital proceed*) dijalankan.
2. *Structure*, merupakan penyusunan tanggung jawab dan penghitungan yang mendefinisikan posisi dan hubungan diantara anggota-anggota organisasi.
3. *Strategy*, merupakan tujuan-tujuan organisasi dan cara untuk mencapainya.
4. *Culture*, merupakan penjumlahan opini-opini individual, pemikiran bersama, nilai-nilai dan norma dalam organisasi.

Perusahaan dengan *structural capital* yang kuat akan memiliki dukungan budaya yang memungkinkan perusahaan untuk mencoba sesuatu, untuk belajar,

dan untuk mencoba kembali sesuatu. Konsep *intellectual capital* memungkinkan *intellectual capital* untuk diukur dan dikembangkan dalam perusahaan (Anatan, 2004).

3. Pengukuran *Intellectual capital*

Edvinson dan Malone (dalam Hartono, 2001) mengkonsolidasikan pengukuran *intellectual capital* menjadi 5 faktor, yaitu:

1. *Financial Focus*, indikator ini difokuskan pada perhitungan *financial ratio* dan tingkat pengembalian dari karyawan dan pelanggan.
2. *Customer Focus*, mengukur penilaian terhadap nilai *customer capital*.
3. *Process Fokus*, mengukur efektifitas teknologi dalam memproses administrasi.
4. *Renewal And Development Focus*, mengukur kemampuan dan inovasi perusahaan.
5. *Human Focus*, mengukur bagaimana *human capital* melakukan pembaharuan dan pengembangan sumber daya perusahaan.

Menurut Ulrich (1998) dalam Sugeng, (2000), *intellectual capital* merupakan komitmen dan kompetensi dari karyawan dalam melakukan pekerjaannya. Perusahaan yang memiliki karyawan dengan kompetensi tinggi tetapi komitmen rendah tidak akan berhasil, begitu juga sebaliknya. Kedua faktor tersebut (komitmen dan kompetensi) sangat penting dan tidak dapat dikesampingkan. Nilai yang rendah pada salah satu faktor akan menyebabkan penurunan nilai keseluruhan *intellectual capital* secara signifikan.

4. Manfaat Pengelolaan *Intellectual Capital*

Pengelolaan *intellectual capital* akan memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Selain itu, pengelolaan IC juga memberikan beberapa manfaat sebagai berikut (Widyaningrum, 2014):

1. Memberikan informasi yang menceritakan kemampuan perusahaan dan kemampuan perusahaan tersebut dalam melakukan aktivitas dengan baik.
2. Memberikan informasi untuk mengenali usaha-usaha manajemen dalam pengembangan kondisi pengetahuan yang dimiliki perusahaan.
3. Memberikan informasi mengenai pengembangan sumber pengetahuan yang dimiliki perusahaan.

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari pengelolaan yang baik terhadap *intellectual capital*. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan manfaatnya yaitu memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan baik, mengetahui kondisi pengetahuan perusahaan dan pengembangannya.

5. Nilai Perusahaan (PBV)

Nilai perusahaan adalah nilai pasar dari utang dan ekuitas perusahaan (Arthur J. Keown et al, 2010) nilai perusahaan merupakan pandangan investor atau pasar terhadap sebuah perusahaan yang kerap tercermin dari harga sahamnya, atau dengan kata lain sebuah perusahaan dengan harga saham yang tinggi merupakan sebuah perusahaan dengan harga saham yang tinggi merupakan sebuah perusahaan yang memiliki nilai baik bagi investor.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (IC) seperti diungkap Sterwart (1997) dalam Tan *et al.* (2017). Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari *intellectual capital* (IC) sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan (Tan *et al.*, 2007).

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham, suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaan juga baik. Harga saham yang tinggi bisa dikatakan nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan dalam beberapa literatur disebut dengan beberapa istilah diantaranya, *price-to-book* value yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku saham dan *market-to-book ratio* yaitu saat ini harga saham dengan nilai buku per saham (Hermuningsih, 2011).

Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price-to-book value*. *price-to-book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan (Hermuningsih, 2011). Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diukur

menggunakan *price-to-book value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut.

Menurut Ang (2007), PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Dado (2012) menyatakan bahwa *Price Book Value* merupakan perbandingan antara harga pasar saham terhadap nilai buku per lembar saham terhadap nilai bukunya, semakin tinggi nilai *Price Book Value* maka semakin tinggi pula harga saham suatu perusahaan. Sedangkan menurut Husnan (2007) nilai perusahaan merupakan nilai (harga) yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual.

Nilai PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *capital gain (actual return)* juga akan makin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBV nya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya (Ratnasari, 2008). Nilai buku (BV) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BV (book value)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Price Book Value (PBV) sebagai pengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{BV}}$$

Samuel (2007) menjelaskan bahwa *enterprise value* (EV) atau dikenal juga sebagai *firm value* (nilai perusahaan) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Sedangkan Wahyudi (2005) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli andai perusahaan tersebut dijual.

Pandangan praktik akuntansi konservatif menekankan bahwa investasi perusahaan dalam *intellectual capital* yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari kenaikan selisih anatar nilai pasar dan nilai buku. Belkaoui (2008) menugaskan jika pasar telah tercapai kondisi yang efisien, maka investor akan memberikan nilai tinggi terhadap perusahaan yang memiliki *intellectual capital* lebih besar. Selain itu, jika *intellectual capital* merupakan sumber daya yang terukkur untuk peningkatan keunggulan kompetitif, maka *intellectual capital* akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan serta meningkatkan perusahaan (Hadiwijaya, 2015).

6. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba atau profit. (Muis, 2013). Simanjuntak (2011) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Kinerja perusahaan sangat menentukan keberhasilan perusahaan. Jika kinerja perusahaan tinggi maka tujuan yang telah ditetapkan perusahaan akan tercapai, sebaliknya jika kinerja perusahaan rendah maka tujuan perusahaan akan sulit tercapai. Oleh karena itu lah diperlukan suatu

manajemen yang mengatur kinerja perusahaan agar mampu meraih tujuan perusahaan.

Kinerja merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan, yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar (Ekowati Dyah Lestari, 2011). Dijelaskan pula bahwa kinerja adalah pencapaian suatu tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar dan penilaian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Menurut Irfan Fahmi (2012: 2) bahwa Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dengan membuat laporan keuangan dengan memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK, GAAP dan ketentuan lainnya.

Kinerja keuangan menurut pendapat Weston dan Copeland (2001: 237) dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas (*profitability ratio*), rasio pertumbuhan (*growth ratio*) dan ukuran penilaian (*valuation measurement*). Menurut Brigham dan Houston (2001: 89), rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menjelaskan pengaruh gabungan dari likuidasi, manajemen, aktiva dan hutang terhadap hasil operasi.

Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai media pengukuran subjektif yang menggambarkan efektivitas penggunaan aset oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnis utamanya dan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan beberapa pengertian dari kinerja keuangan di atas, dapat disimpulkan

bahwa kinerja keuangan adalah hasil dari analisis yang dilakukan melalui berbagai aspek (likuiditas, aktivitas, solvabilitas, leverage, dan profitabilitas) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya guna mencapai tujuan (Fitra Yulandi, 2017).

Pengukuran kinerja perusahaan sangat diperlukan dalam relasi dengan kepuasan konsumen proses internal, dan aktivitas yang berhubungan dengan perbaikan dan inovasi dalam organisasi yang membawa pada *future financial return* (Anatan, 2004). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan elemen keuangan maupun non keuangan, elemen keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA).

Return On Asset (ROA) merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset (Chen *et al*, 2005). Rasio ini mewakili rasio profitabilitas, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan assetnya, baik asset fisik maupun asset non-fisik (*intellectual capital*) akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mengukur ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

7. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan di beberapa negara. Bontis (1998) dalam Ulum (2009) mewakili penelitian tentang IC dengan melakukan eksplorasi hubungan diantara komponen-komponen IC

(human capital, customer capital dan structural capital). Penelitian tersebut menggunakan instrument kusioner dan mengelompokkan industri dalam kategori jasa dan non jasa. Kebanyakan penelitian tentang Ic menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan (tahunan)

8. Pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Relational Capital merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Arrifah dan Medyawati, 2012)

Pulic (2000) dalam Ulum (2007:4) menyebutkan modal Intelektual ini sebagai *Capital Employed*. dimana modal intelektual ini menggambarkan modal yang dimiliki perusahaan berupa hubungan yang harmonis kepada para mitranya serta pengelolaan *physical capital* guna membantu penciptaan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan.

Kusumu (2012) menyebutkan bahwa *capital employed* (CE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya berupa *capital aset* yang apabila dikelola dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Value Added Capital Employed* (VACA) merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan dan pemanfaatan capital asset yang baik, maka

perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan nilai pasar.

9. Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Human capital dapat meningkatkan jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan karyawan secara efisien. Dengan memiliki keterampilan dan keahlian maka dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Baroroh (2013:174) *human capital* yang tinggi akan dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan. *Human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugas sehingga dapat menciptakan suatu nilai. Dapat digambarkan bahwa *human capital* (HC) adalah sumber daya manusia dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang unggul, maka dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga mencapai keunggulan kompetitif. Indikasi gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan, mampu meningkatkan karyawan dalam mendukung kinerja keuangan sehingga HC mendapatkan *value added* serta meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Kartika dan Hatane, 2013). Menurut Ulum (2003) *Value added human capital* (VAHU) menunjukkan bahwa VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja, hubungan antar VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

10. Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Baroroh (2013:174) *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastuktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal. Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan mencapai kinerja secara optimal. *Structural capital* menjadi infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari materialnya.

Modal struktural atau *structural capital* mengemas modal manusia atau human capital dan memungkinkannya untuk digunakan secara berulang dalam menciptakan nilai tambah. Apabila manajemen yang mampu mengelola *structural capital* dengan baik maka hal ini akan membantu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan *return on asset* pada perusahaan, yang harus dilakukan perusahaan adalah menyimpan dan mempertahankan pengetahuan sehingga pengetahuan tersebut menjadi properti perusahaan. Itulah modal struktural (Stewart, 2010).

11. Pengaruh Nilai perusahaan (PBV) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Tjandrakirana (2011) dilihat dari laporan keuangan yang kemudian digunakan rasio keuangan dapat diketahui apakah perusahaan tersebut dijalankan

dengan efisiensi dan efektif. Adapun rasio yang dipakai dalam penelitian ini yaitu ROA yang menjadikan alat untuk mengukur tingkat koefisien dan keefektifitas kinerja keuangan suatu perusahaan yang berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan. Tinggi rendahnya nilai perusahaan menjadi tolak ukur dalam investor berinvestasi yang menggambarkan nilai pasar suatu perusahaan dalam meningkatkan daya tarik para investor. Nilai perusahaan dapat diukur dengan rumus Tobin's. Harga saham yang naik menunjukkan peningkatan nilai perusahaan. Saat harga saham meningkat, maka pemegang saham bertambah kemakmurannya.

12. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang terkait dengan topik penelitian ini adalah:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

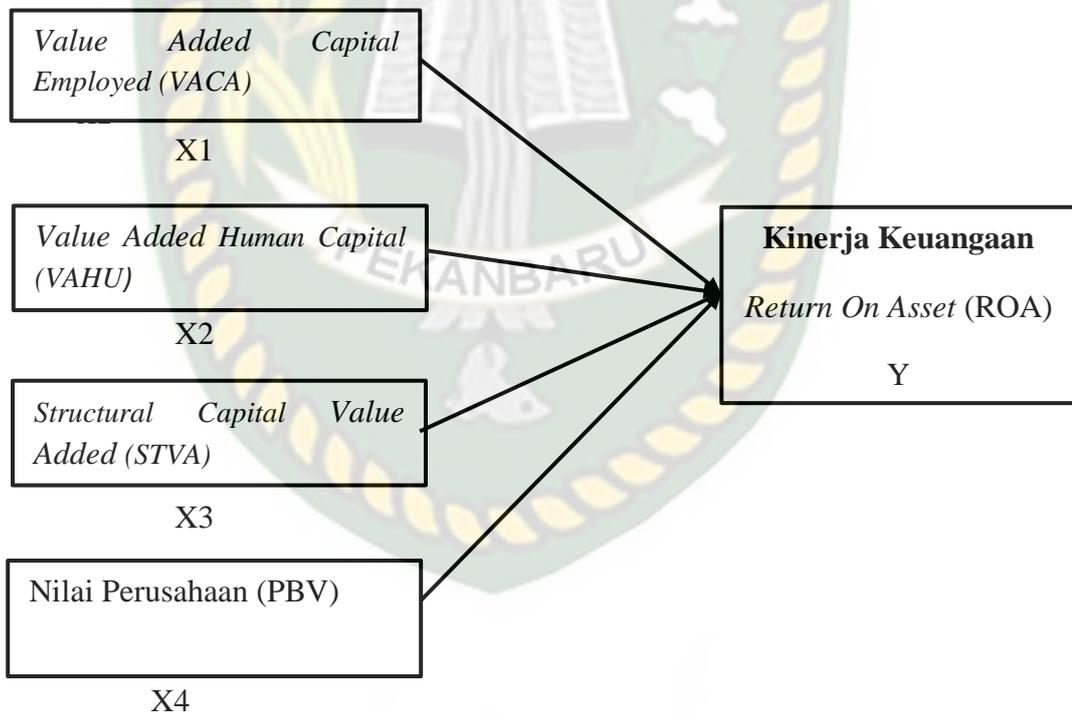
Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan dan Hasil
Jessika Oktaviani S. Jacub	Pengaruh Intellectual Capital Dan Pengungkapannya Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) (Studi Empriris Pada Perusahaan Farmasi Di Bei)	IC= <i>Intellectual Capital</i> CAR= <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Berdasarkan perhitungan pengaruh pengungkapan intellectual capital terhadap CAR diketahui nilai hitung sbesar 2,346 dengan signifikan 0,019 (lebih kecil dari 0,05), berarti pengungkapan intellectual capital berpengaruh signifikan terhadap CAR. Sehingga hipotesis pengungkapan intellectual capital berpengaruh signifikan terhadap CAR diterima.
Danny	Pengaruh	IC= <i>Intellectual</i>	Penulis meneliti tentang

Hariadi Budiman	Intellectual Capital Terhadap Kinerja Dan Nilai Pasar Perusahaan Yang Terdapat Di Dalam Bursa Efek Indonesia	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	pengaruh intellectual capital yang di proksikan dengan VAIC terhadap profitabilitas yang diukur dengan CAR= <i>capital adequacy ratio</i> (CAR). Sampel penelitian ini adalah 3 unit usaha syariah periode 2009-2013. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan hasil t hitung > t tabel. Hal ini menunjukkan ada pengaruh dari intellectual capital terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)
Ghozali Maski	Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Dinamis Pada Panel Data Jurnal Keuangan Dan Perbankan, Vol. 17, No. 1 Januari 2013	IC= <i>Intellectual Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	Penulis meneliti tentang pengaruh intellectual capital yang di prosikan dengan VAIC terhadap profitabilitas yang diukur dengan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR). Berdasarkan hasil penelitian, maka didapatkan bahwa intellectual capitya berpengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), hal ini dibuktika dengan hasil t hitung > t tabel.

13. Model Penelitian

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian di atas, maka variabel independen penelitian ini adalah *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)* dan Nilai Perusahaan (PBV), sedangkan variabel dependen adalah *Return On Asset (ROA)*. Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:

Gambar II.1
Model Penelitian



B. HIPOTESIS

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

- H1: Diduga terdapat pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap *Return On Asset* (ROA)
- H2: Diduga terdapat pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Return On Asset* (ROA)
- H3: Diduga terdapat pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return On Asset* (ROA)
- H4: Diduga terdapat pengaruh Nilai Perusahaan (PBV) terhadap *Kinerja Keuangan* (ROA).
- H5: Diduga terdapat pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan Nilai Perusahaan (PBV) terhadap *Return On Asset* (ROA).